



---

**PROSES DIFUSI INOVASI DAN ADOPSI APLIKASI  
“PEDULI LINDUNGI” CALON PENUMPANG KRL  
DI STASIUN KLATEN - SOLO**

**A. Yudo Tri Artanto <sup>1)</sup>, Adhi Dharma Suriyanto <sup>2)</sup>  
Universitas Bina Sarana Informatika**

---

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

---

*Dikirim : 01 November 2021  
Revisi pertama : 05 November 2021  
Diterima : 09 November 2021  
Tersedia online : 16 November 2021*

---

*Kata Kunci: Difusi Inovasi, Adopsi,  
Aplikasi PeduliLindungi*

---

*Email : [yuda.ayt@bsi.ac.id](mailto:yuda.ayt@bsi.ac.id) <sup>1)</sup>,  
[adhi.ais@bsi.ac.id](mailto:adhi.ais@bsi.ac.id) <sup>2)</sup>*

---

*Penelitian ini mengenai proses difusi inovasi dan adopsi dalam penggunaan aplikasi PeduliLindungi bagi calon penumpang KRL di stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan. Penerapan penggunaan aplikasi PeduliLindungi diberlakukan sebagai syarat bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas perjalanan darat, laut, dan udara. Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang diberlakukan pemerintah kepada masyarakat merupakan upaya pemerintah dalam pencegahan penularan wabah pandemi Covid-19. Penggunaan aplikasi PeduliLindungi yang di-instal melalui Google Play Store dan App Store - termasuk syarat untuk memasuki area pusat perbelanjaan dan destinasi wisata – diterapkan secara ketat bagi para calon penumpang Kereta Rel Listrik (KRL). Aplikasi PeduliLindungi merupakan sertifikat vaksinasi – baik yang sudah di vaksin dosis pertama maupun dosis kedua tetap diperkenankan - yang berguna sebagai syarat atau izin dalam melakukan perjalanan menggunakan KRL. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Difusi Inovasi yang digagas oleh Everett M. Rogers.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Mencoba merunut ke belakang, sejak beroperasi pada tahun 2008 di wilayah Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), moda transportasi Kereta Rel Listrik (KRL) Commuterline – telah menggantikan transportasi kelas ekonomi KR (Kereta Rel Diesel) - kehadirannya sangat diminati masyarakat Jabodetabek. Indikasi ini dapat disimak dari kenaikan jumlah penumpang dari waktu ke waktu pada awal tahun 2021. Tercatat seperti diberitakan [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com), menurut Anne Purba, VP Corporate Secretary KAI Commuter, “Rata-rata pengguna KRL pada triwulan pertama tahun 2021 menunjukkan peningkatan jumlah penumpang setiap bulannya.”

Secara lebih rinci, sesuai yang diberitakan [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) (6/4/2021), pada Januari 2021 rerata pengguna KRL per harinya adalah 327.379 pengguna, kemudian pada Februari tercatat 349.855 pengguna per hari, dan pada Maret mencapai 375.743 pengguna setiap harinya. Dengan demikian tercatat rerata pengguna KRL per hari pada Maret 2021 telah meningkat 14.7% dibanding Januari 2021.

Sejalan waktu bergulir, kehadiran KRL bukan saja dibutuhkan bagi warga Jakarta dan sekitarnya, tetapi juga masyarakat di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, khususnya untuk rute perjalanan PP (pergi-pulang) dari stasiun Tugu Yogyakarta - stasiun Solo Balapan. Bahkan, rencananya rute perjalanan KRL hendak diperpanjang dari stasiun Madiun (Jawa Timur) hingga stasiun Kutoarjo (Jawa Tengah), seperti layanan yang pernah dijalankan KR (Kereta Rel Diesel) Prameks (Prambanan Ekspres) dan Madiun Jaya.

Berdasarkan data dari situs resmi KRL (Kereta Rel Listrik) Commuterline Indonesia, KRL dengan rute perjalanan stasiun Tugu Yogyakarta hingga stasiun Solo Balapan, telah beroperasi untuk umum pada tanggal 10 Februari 2021. Kehadiran KRL ini bertujuan menggantikan KR Prameks yang telah beroperasi selama 27 tahun, seperti diberitakan [liputan6.com](http://liputan6.com) (1/2/2021). KR Prameks awal beroperasi pada 20 Mei 1994.

Setelah Prameks stop melayani penumpang rute PP Yogyakarta – Solo, kehadiran layanan perjalanan KRL Commuterline, tidak seperti Prameks yang hanya berhenti di beberapa stasiun besar; Tugu Yogyakarta, Lempuyangan, Maguwo, Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan. KRL Commuter Line justru diwajibkan untuk berhenti di setiap stasiun yang dilewatinya, antara lain, stasiun Tugu Yogyakarta, Lempuyangan, Maguwo, Brambanan, Srowot, Klaten, Ceper, Delanggu, Gawok, Purwosari, dan Solo Balapan.

Setelah beroperasi selama 5 bulan pertama, jumlah penumpang KRL rute perjalanan dari stasiun Yogyakarta ke stasiun Solo telah mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Namun, semenjak pemerintah memberlakukan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada Juli 2021 secara bertahap dan periodik, maka jumlah penumpang KRL menurun drastis.

Seperti dikutip dari [iNews.id](http://iNews.id), menurut Anne Purba (Vice President Corporate Secretary KRL Commuterline), melalui keterangan tertulis pada Jumat (16/7/2021), KRL Commuterline mencatat jumlah pengguna kereta rel listrik (KRL) Yogya-Solo menurun signifikan saat penerapan PPKM darurat. Volume pengguna anjlok hingga 61 persen dibanding sebelum penerapan PPKM darurat. KRL Jogja-Solo sejak PPKM

darurat hingga Kamis (15/7/2021), jumlah penumpang tercatat 22.881 orang atau 1.760 orang per hari. Sedangkan sebelum penerapan PPKM darurat, jumlahnya mencapai 59.011 orang atau rata-rata 4.539 orang per hari

Kebijakan PPKM tentu berdampak signifikan bagi penumpang KRL. Mengingat ketentuan-ketentuan atau syarat-syarat untuk menggunakan moda transportasi KRL mengharuskan diterapkannya protokol kesehatan dan peraturan tambahan, yaitu, calon penumpang harus dapat menunjukkan sertifikat vaksinasi (minimal dosis pertama) yang di-*instal* atau diunduh melalui Play Store atau App Store berupa aplikasi *PeduliLindungi* menggunakan *smartphone*.

Mengacu dari pemaparan di atas, maka penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan yang mengemuka akibat diberlakukannya penggunaan aplikasi digital *PeduliLindungi* sebagai syarat izin perjalanan bagi setiap penumpang KRL yang telah berusia 12 tahun ke atas. Tentu persyaratan penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* ini, menuntut penumpang KRL harus memiliki fasilitas dan penguasaan teknologi berbasis digital, mampu mengadopsi suatu inovasi, serta memiliki pengetahuan yang memadai mengenai mekanisme aplikasi *PeduliLindungi*.

Untuk gambangnya, seseorang harus dapat mengadopsi sebuah inovasi teknologi, memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan aplikasi digital *PeduliLindungi* yang di-*instal* melalui *smartphone*. Aplikasi *PeduliLindungi* merupakan suatu system digital yang secara otomatis menampilkan sertifikat vaksin versi digital sebagai penanda bagi calon penumpang yang sudah atau telah di vaksin minimal vaksin dosis satu, pun bisa dengan dosis dua.

Aplikasi *PeduliLindungi* merupakan suatu inovasi teknologi aplikasi digital yang digunakan pada masa pandemi Covid-19. Tujuan penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* – berupa sertifikat digital yang menandakan bahwa orang bersangkutan sudah di vaksinasi - menjadi salah satu upaya preventif dalam penularan Covid-19 secara masif.

Penerapan dan penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* menunjukkan bahwa seseorang telah atau sudah divaksin. Baik dosis pertama maupun dosis kedua sebagai syarat untuk memasuki pusat perbelanjaan/hiburan atau fasilitas umum (pasar tradisional, mall, bandara, stasiun, bioskop, tempat wisata). Artinya, bagi setiap orang yang telah berumur di atas 12 tahun - hanya dengan menunjukkan sertifikat vaksinasi - diperkenankan atauizinkan untuk memasuki pusat perbelanjaan/hiburan atau fasilitas umum.

Terkait dengan itu pula, ditemukan adanya keberagaman sekaligus kesamaan tanggapan dari penumpang KRL dalam menghadapi suatu inovasi dan adaptasi terhadap suatu teknologi aplikasi *PeduliLindungi*. Dalam penelitian ini, penulis membatasi jumlah calon penumpang yang diwawancarai. Penumpang yang diwawancarai bukanlah sebagai sampel yang merepresentasikan secara general. Tapi sebagai informan. Tujuannya untuk sekadar mengetahui apa-apa yang terjadi dalam proses dufusi inovasi dan adopsi aplikasi *PeduliLindungi*, saat calon penumpang hendak menggunakan jasa moda transportasi KRL di stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo. Kewajiban penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* bagi calon penumpang KRL telah diatur dalam Surat Edaran No.5/2021 tentang Perubahan Atas Surat Edaran

Menperin Nomor 3 tahun 2021 tentang Izin Operasional dan Mobilitas Kegiatan Industri (IOMKI) Pada Masa Kedaruratan Kesehatan Masyarakat COVID-19.

Melalui penelitian ini, penulis pun memfokuskan atas tanggapan atau respon bagi sebagian calon penumpang KRL di stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan terhadap pemberlakuan sertifikat vaksinasi sebagai syarat perjalanan, serta keterangan atau penjelasan dari petugas jaga pintu masuk stasiun, ketika calon penumpang KRL memasuki pintu akses stasiun dalam mengoperasikan aplikasi *PeduliLindungi* dalam verifikasi data, dan kemudian menunjukkan sertifikat vaksinasi berbentuk digital maupun tercetak secara fisik.

Seperti dikutip dari okezone.com pada 8 September 2021, menurut Anne Purba, “Para pengguna dapat menunjukkan sertifikat vaksin kepada petugas melalui aplikasi *PeduliLindungi*, secara fisik (dicetak), maupun secara digital. Petugas juga meminta pengguna untuk menunjukkan KTP atau identitas lainnya guna dicocokkan dengan sertifikat vaksin. Sertifikat vaksin yang diterima sekurang-kurangnya adalah vaksin dosis pertama.”

Proses atau mekanisme dalam menggunakan aplikasi *PeduliLindungi* untuk menunjukkan sertifikat vaksinasi digital yang terkoneksi dengan kode QR telah tersedia di setiap stasiun kereta, pun merupakan suatu proses difusi inovasi dan adopsi bagi calon penumpang KRL di stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu dari uraian di atas mengenai Proses Difusi Inovasi dan Adaptasi Aplikasi *PeduliLindungi* Penumpang Kereta Rel Listrik di Stasiun Klaten – Solo, maka penulis menentukan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah terdapat kendala yang signifikan dalam proses pengunduhan atau penginstalan aplikasi *PeduliLindungi* bagi calon penumpang Kereta Rel Listrik?
2. Apakah Proses Difusi Inovasi dan Adopsi Aplikasi *PeduliLindungi* dapat berjalan lancar bagi calon penumpang KRL di stasiun Klaten – Purwosari – Solo?
3. Apakah ada kendala bagi calon penumpang KRL ketika melakukan verifikasi data aplikasi *PeduliLindungi* di pintu masuk stasiun?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Proses Difusi Inovasi dan Adopsi Aplikasi *PeduliLindungi* Calon Penumpang Kereta Rel Listrik di Stasiun Klaten – Purwosari – Solo?”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Difusi Inovasi Aplikasi *PeduliLindungi* Penumpang Kereta Rel Listrik (KRL) di Stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo, ketika melakukan verifikasi data melalui smartphone sebagai akses terkoneksi dengan kode QR atau menunjukkan sertifikat vaksinasi berupa digital maupun dalam bentuk fisik.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian yang terkait dengan difusi inovasi mengenai aplikasi *PeduliLindungi* bagi penumpang KRL di Klaten, Purwosari, dan Solo, sejauh ini belum dilakukan

penelitiannya. Baik melalui artikel, jurnal, skripsi, maupun thesis. Namun, penggunaan teori difusi inovasi dalam bidang kajian sosiologi, pemasaran, ilmu komunikasi, sudah cukup banyak dilakukan penelitiannya.

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukannya tersebut, antara lain, *Difusi Inovasi Pemanfaatan Aplikasi SmartVoice Pada Penyandang Tunanetra di SLB A PRPCN Palembang* (Skripsi/2019) oleh Adhitsu Wijaya (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya, Palembang), *Difusi dan Adopsi Inovasi Cyber Village Sebagai Fasilitas Internet Desa (Studi Deskriptif Kualitatif Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi Cyber Village Pada Remaja di Desa Campurejo, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung)* oleh Farah Dwi Kania Nur Haida (Skripsi - 2017/Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta), *Kajian Difusi Inovasi Konvergensi Media di Harian Pikiran Rakyat* (Jurnal Sosioteknologi/Volume 13, Nomor 2, Agustus 2014) oleh Idhar Resmadi dan Sonny Yuliar, *Difusi Inovasi Dalam Komunikasi Pemasaran Politik Indonesia* oleh I Dewa Ayu Handrawathy Putri (Jurnal Communication/Vol.4 No.2/2013), *Difusi Inovasi Pelayanan Angkutan Sekolah Gratis di Kabupaten Tulungagung* oleh Muhammad Reza Dzulfikri (Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik/Volume 6, Nomor 1, Januari-April 2018), *Difusi Inovasi Kesehatan Masyarakat Melalui Program Jamban Arum (Antar Ke Rumah) di Kecamatan Simpangkatis Kabupaten Bangka Tengah* oleh Debi Devia (Jurnal Ilmu Administrasi dan Pemerintahan Indonesia/Vol 1 No.1/2020).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengetahui atau memahami proses difusi inovasi dan adaptasi yang dialami sebagian kecil penumpang KRL yang merepresentasikan proses difusi inovasi aplikasi *PeduliLindungi* di stasiun Klaten – Purwosari – Solo Balapan.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4-5), “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan pendapat Denzin dan Lincoln (1998), penelitian kualitatif tidak memperkenalkan perlakuan (*treatment*), atau memanipulasi variabel atau memaksakan definisi operasional peneliti mengenai variabel-variabel pada peserta penelitian. Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln menambahkan, “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman tangan pertama, laporan yang sebenar-benarnya, dan catatan-catatan percakapan yang aktual”.

Untuk melengkapi, Suparlan menjelaskan (1994: 6), penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau pola-pola. Menurut Salim (2006: 12), dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tidak lazim digunakan. Pasalnya, setiap subyek adalah informan yang akan dilihat sebagai kasus dalam suatu kejadian (event) tertentu (dan karenanya, pendekatan kualitatif menyebutnya sebagai kasus atau informan).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovation Theory*) yang digagas Everett M. Rogers (1962). Meski, sebelumnya, muncul pula teori difusi inovasi yang dicetuskan oleh pemikir lainnya. Namun, terkait dengan rumusan masalah, maka teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers adalah teori yang tepat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

### **Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dalam mencermati fenomena komunikasi yang hendak diteliti, yaitu, proses difusi inovasi dan adopsi aplikasi *PeduliLindungi* calon penumpang Kereta Rel Listrik (KRL) di stasiun Klaten - Purwosari – Solo Balapan. Menurut Guba (1990: 26), pendekatan paradigma konstruktivisme adalah, “*Depitics knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is human construction, never sertifiable as ultimately true but problematic and ever changing*”. Dalam makna bebas, pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah.

### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di stasiun pemberangkatan di Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 24 September 2021 pukul 08.00 – 12.25 terhadap sebagian penumpang KRL (6 calon penumpang) melalui wawancara mendalam. Subyek penelitiannya adalah calon penumpang KRL (Kereta Rel Listrik) pengguna aplikasi *PeduliLindungi* di stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari sebagian Penumpang KRL (Kereta Rel Listrik). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari keterangan petugas jaga pintu masuk dari masing-masing stasiun, serta informasi di internet yang berkaitan dengan penerapan dan pemberlakuan PPKM di stasiun kereta serta artikel tentang aplikasi *PeduliLindungi* di stasiun KRL.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk teknik pengumpulan data, langkah-langkah yang diambil penulis adalah, Mewawancarai secara mendalam calon penumpang dan petugas jaga untuk verifikasi data calon penumpang KRL di pintu masuk stasiun. Mengumpulkan teori terdahulu yang relevan, artikel jurnal, dan berita tentang aplikasi *PeduliLindungi* di web media. Melakukan pemilahan dan pemilihan dari data sekunder mengenai informasi terkait.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sejak PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) diperpanjang oleh pemerintah secara periodik pada Agustus 2021 dan waktu berikutnya untuk di Jawa dan Bali (<https://www.cnbcindonesia.com/news>), konsekuensinya para pengguna

jasa transportasi udara, laut, dan darat bakal diterapkannya berbagai persyaratan dan peraturan secara ketat. Salah satu persyaratan perjalanan pengguna moda transportasi Kereta Rel Listrik (KRL) di wilayah Jabodetabek (Jakarta – Bogor – Depok – Tangerang – Bekasi) dan Joglo (Jogjakarta – Solo) adalah aplikasi PeduliLindungi.

Seperti diberitakan di berbagai media *mainstream*, sejak diberlakukan PPKM pada Agustus 2021, aplikasi PeduliLindungi mulai dikenal luas penggunaannya oleh masyarakat, khususnya di Jawa dan Bali. Pemberlakuan aplikasi PeduliLindungi bukan saja diperuntukan bagi para penumpang KRL, pun masyarakat yang hendak memasuki atau berbelanja ke mall.

Pada prinsipnya, kehadiran aplikasi PeduliLindungi di tengah masyarakat sebagai salah satu syarat izin perjalanan dan berbelanja ke mall serta destinasi wisata, merupakan suatu inovasi teknologi yang terjadi pada pertengahan 2021. Betapa tidak. Sebelum pertengahan 2021, aplikasi PeduliLindungi belum muncul atau belum dikenal masyarakat sebagai alternatif persyaratan pencegahan masifnya wabah pandemi COVID-19.

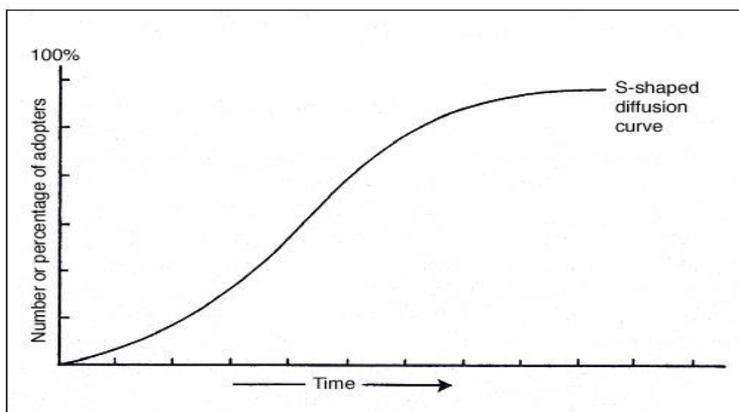
Mengacu dari pemaparan di atas, maka penulis ingin mengetahui proses difusi inovasi aplikasi PeduliLindungi calon penumpang KRL di stasiun Klaten – Solo. Maka, untuk itu, penulis menggunakan teori komunikasi *Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation)* yang digagas oleh Everett M. Rogers. Dalam mewujudkan temuan teorinya itu, Everett M. Rogers membuat suatu kurva dan skema tentang terjadinya proses difusi inovasi bagi masyarakat.

Secara pengertiannya, teori Difusi Inovasi menurut Rogers (1961), dalam Mukarom (2021: 203), “*as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.*” Artinya, teori difusi inovasi pada dasarnya hendak menjelaskan bagaimana proses suatu inovasi disampaikan atau dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota masyarakat dari sistem sosial.

Detailnya, difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau diistilahkan Rogers, difusi terkait “*which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.*”

Penyebaran ide atau gagasan baru melalui saluran-saluran komunikasi dipastikan memantik reaksi beragam dari masyarakat. Pada prinsipnya, masyarakat tidak dilihat sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga sebagai partisipan utama dalam pembangunan dan komunikasi, sebagaimana kebudayaan dan pengetahuan lokal dihargai sebagai bagian dari pembangunan (Servaes, 1999).

Sebelum memasuki tahap pembahasan berikut, pada kesempatan ini, penulis hendak menjabarkan historikal dari teori Difusi Inovasi. Kemunculan teori Difusi Inovasi bermula pada awal abad ke-20. Persisnya tahun 1903, tatkala sosiolog Prancis bernama Gabriel Tarde memperkenalkan Kurva Difusi Inovasi berwujud S (*S-shaped Diffusion Curve*). Kurva ini prinsipnya menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi individu atau sekelompok orang dilihat dari dimensi waktu.

**Gambar 1. Kurva Dimensi Waktu Gabriel Tarde**

Sumber : Rogers (2003)

<https://johnmill.blog/archive-2/the-s-shaped-curve/>

Terlihat kurva Tarde terdapat dua sumbu; sumbu yang satu menggambarkan tingkat adopsi, dan sumbu lainnya menggambarkan dimensi waktu. Pemikiran Tarde ini menjadi penting karena secara simpel mampu menggambarkan kecenderungan yang berhubungan dengan proses difusi inovasi. Bahkan Rogers (1983), menyatakan, *Tarde's S-shaped diffusion curve is of current importance because "most innovations have an S-shaped rate of adoption."*

Mengacu dari kurva yang terkait dengan adopsi dan difusi, selanjutnya menjadi fokus kajian penting dalam penelitian-penelitian sosiologi. Ambil contoh. Pada 1940, dua sosiolog, Bryce Ryan dan Neal Gross, mempublikasikan hasil penelitian difusi tentang jagung hibrida oleh para petani di Iowa, Amerika Serikat. Hasil penelitian ini memperbarui sekaligus menegaskan tentang difusi inovasi model kurva S. Kesimpulan penelitian Ryan dan Gross menyatakan bahwa, *"The rate of adoption of the agricultural innovation followed an S-shaped normal curve when plotted on a cumulative basis over time"*.

Pada perkembangan berikut, teori Difusi Inovasi muncul pada 1960, tatkala studi atau penelitian difusi mulai dikaitkan dengan berbagai topik yang lebih kontemporer, antara lain, bidang pemasaran, budaya, komunikasi, dan sebagainya. Dari titik ini kemudian muncul para tokoh teori Difusi Inovasi; Everett M. Rogers (*Diffusion of Innovation/1960*), F. Floyd Shoemaker dan Everett M. Rogers menulis *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach* (1971), dan Lawrence A. Brown melalui karya tulis *Innovation Diffusion: A New Perspective* (1981).

Seperti telah disinggung di awal, difusi inovasi berproses melalui penyebaran pesan-pesan di media untuk disampaikan kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut berupa ide yang dikomunikasikan dalam sistem sosial dan rentang waktu. Seperti pendapat Rogers (dalam Melkote, 1998); difusi inovasi melibatkan sekian proses dan meliputi berbagai kanal atau saluran yaitu ide, komunikasi, sistem sosial, dan waktu. Difusi inovasi tak hanya terjadi begitu saja. Selalu berproses.

Selain itu, terdapat 5 tahapan terjadinya difusi yaitu: *awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption*. Dari tahapan tersebut pada akhirnya telah memengaruhi setiap individu atau organisasi untuk mengadopsi inovasi yang ada.

Mengacu pada tahapan yang dikemukakan Everett M. Rogers dalam Melkote (2015: 78), *awareness* terjadi ketika seorang adopter memiliki ketertarikan terhadap suatu konsep difusi, namun belum memiliki informasi yang cukup lengkap terhadap konsep tersebut.

Mengacu dan merujuk dari teori Difusi Inovasi yang telah diurai di atas, maka proses yang terjadi di stasiun Klaten – Purwosari – Solo Balapan, membuktikan adanya korelasi yang signifikan terhadap penerapan aplikasi PeduliLindungi bagi calon penumpang KRL. Table berikut mengindikasikan dan merepresentasikan mengenai proses difusi inovasi dan adopsi aplikasi PeduliLindungi calon penumpang KRL di stasiun Klaten – Purwosari - Solo Balapan, ketika penulis mewawancarai beberapa calon penumpang KRL dan petugas jaga pintu akses stasiun (informan) dalam melakukan verifikasi data sebagai berikut:

**Tabel 1. Informan Calon Penumpang dan Petugas Jaga Akses di Stasiun**

No	Nama	Usia	Alamat	Pernyataan	Keterangan
01	DA	21 Tahun Mahasiswa	Klaten Tengah	Tak ada kendala dengan aplikasi PeduliLindungi. Informasi di berbagai media internet, SMS sangat membantu untuk dapat memahami dalam meng-install aplikasi.	-Penumpang KRL St Klaten -Menginstal Aplikasi PeduliLindungi sangat penting
02	AL	19 Tahun Karyawan	Tegalyoso Klaten	Tak ada kendala dengan aplikasi PeduliLindungi. Informasi tentang aplikasi PeduliLindungi mudah ditemukan di internet	-Penumpang KRL St Klaten -Berusaha meng-install aplikasi PeduliLindungi
04	AR	20 Tahun Mahasiswa	Laweyan Solo	Tak ada kesulitan untuk mengoperasikan aplikasi PeduliLindungi. Karena di internet ada cara-cara bagaimana menggunakan aplikasi PeduliLindungi	-Penumpang KRL St Purwosari -Aplikasi PeduliLindungi sangat memudahkan untuk beraktivitas
05	CA	18 Tahun Mahasiswa	Condong Catur Sleman	Perlu waktu untuk tahu aplikasi PeduliLindungi. Mengetahui aplikasi PeduliLindungi karena informasi di internet dan SMS	-Penumpang KRL SoloBalapan -Aplikasi yg cukup efektif pencegahan Covid-19

**Lanjutan Tabel 1. Informan Calon Penumpang dan  
Petugas Jaga Akses di Stasiun**

No	Nama	Usia	Alamat	Pernyataan	Keterangan
06	SA	22 Tahun Karyawati	Banjarsari Solo	Kendala mengoperasikan aplikasi PeduliLindungi. Mengalami kendala untuk mendapatkan informasi	Calon Penumpang KRL SoloBalapan -Alat komunikasi yang dimilikinya kurang memadai untuk mengakses informasi
07	YA	21 Tahun Karyawati	Nonongan Solo	Awalnya sulit memahami aplikasi PeduliLindungi. Setelah melihat informasi di TV jadi mudah	Calon Penumpang KRL SoloBalapan -Terbantu dengan aplikasi PeduliLindungi
08	IF	19 Tahun	Klaten	Rerata calon penumpang memahami aplikasi. Kendala pada jaringan	Petugas Verifikasi Data Penumpang di St Klaten
09	MU	23 Tahun	Purwosari	Rerata calon penumpang memahami aplikasi. Kendala pada jaringan	Petugas Verifikasi Data Penumpang di St Purwosari
10	AR	20 Tahun	Solo	Rerata calon penumpang memahami aplikasi. Kendala pada jaringan	Petugas Verifikasi Data Penumpang di St Solo Balapan

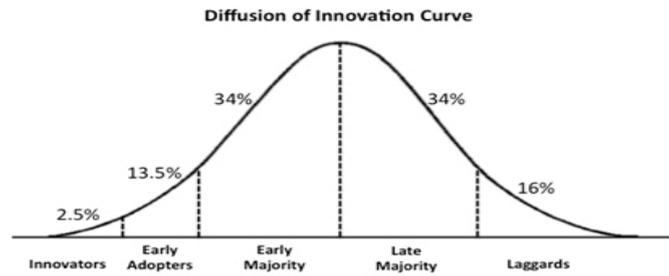
Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2021)

Tanggapan informan mengenai suatu difusi inovasi tentang aplikasi PeduliLindungi pun memiliki ketertarikan untuk mengadopsinya. Mereka menyadari aplikasi PeduliLindungi sangat berguna dalam aktivitas kesehariannya. Namun informan juga membutuhkan waktu untuk mencari segala informasi yang terkait dengan aplikasi PeduliLindungi.

Pernyataan informan juga memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Berdasarkan teori Difusi Inovasi telah menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup; (1) atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) jenis keputusan inovasi (*type of innovation decisions*), (3) saluran komunikasi (*communication channels*), (4) kondisi sistem sosial (*nature of social system*), dan (5) peran agen perubah (*change agents*).

Anggota sistem sosial dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok adopter (penerima inovasi) sesuai dengan tingkat keinovatifannya (kecepatan dalam menerima inovasi). Salah satu pengelompokan yang bisa dijadikan rujukan adalah pengelompokan berdasarkan kurva adopsi, yang telah diuji oleh Rogers (1961). Gambaran tentang pengelompokan adopter dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2. Kurva Dufusi Inovasi Everet M. Rogers**

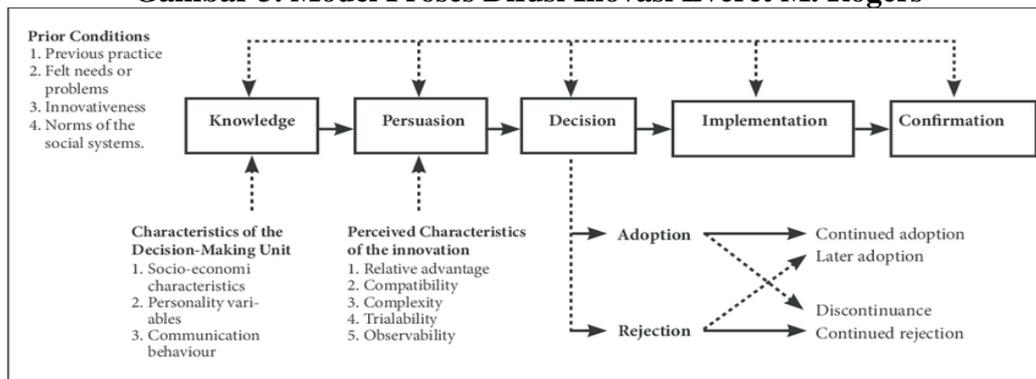


Sumber : <https://www.researchgate.net/figure/Adopter-Categorization-on-the-Basis-of-Innovativeness-Rogers-2003>

Melalui kurva, Everett M. Rogers mencoba menjelaskan berdasarkan penelitiannya tentang kategorial, hasil persentase, dan ciri-ciri yang terjadi dalam proses difusi inovasi. Berdasarkan kurva di atas dapat dijabarkan: *Innovators* (Pembaru/Inovator) sekitar 2.5% individu yang pertama kali mengadopsi inovasi. Cirinya: petualang, berani mengambil resiko, mobile, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi. *Early Adopters* (Perintis/Pelopor): 13.5% yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Cirinya: para teladan (pemuka pendapat), orang yang dihormati, akses di dalam tinggi. *Early Majority* (Pengikut Dini): 34% yang menjadi para pengikut awal. Cirinya: penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi. *Late Majority* (Pengikut Akhir): 34% yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Cirinya: skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, terlalu hati-hati. *Laggards* (Kelompok Kolot/Tradisional): 16% terakhir adalah kaum kolot/tradisional. Cirinya: tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan *opinion leaders*, sumber daya terbatas.

Selanjutnya, Everett M. Rogers kembali mengembangkan teori Difusi Inovasi dengan membuat suatu bagan yang terkait dengan proses difusi inovasi yang terjadi di masyarakat.

**Gambar 3. Model Proses Difusi Inovasi Everet M. Rogers**



Sumber : (<https://www.researchgate.net>)

Skema di atas mencoba menjelaskan tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi oleh seseorang atau sekelompok yang mencakup sebagai berikut (dalam Mukarom, 2021: 205):

1. Munculnya Pengetahuan (*Knowledge*), ketika individu atau unit pengambil keputusan lain diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
2. Persuasi (*Persuasion*), ketika individu atau unit pengambil keputusan lain membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Keputusan (*Decisions*), ketika individu atau unit pengambil keputusan lain terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau negasi sebuah inovasi.
4. Implementasi (*Implementation*), ketika individu atau unit pengambil keputusan lain menetapkan penggunaan suatu inovasi.
5. Konfirmasi (*Confirmation*), ketika individu atau unit pengambil keputusan lain mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap 7 (tujuh) calon penumpang di stasiun keberangkatan di Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan, rerata menyatakan tidak ada kendala untuk meng-*instal* aplikasi *PeduliLindungi* melalui *smartphone*-nya. Bahkan ketika melakukan proses verifikasi data melalui kode QR dengan menggunakan ponselnya untuk menunjukkan bukti sertifikasi vaksinasi kepada petugas jaga dapat berlangsung lancar. Namun, dalam beberapa kesempatan, baik informan calon penumpang dan petugas jaga akses pintu stasiun menyatakan adanya kendala pada jaringan atau internet yang buruk. Meski demikian, pada dasarnya, proses adopsi difusi inovasi aplikasi *PeduliLindungi*, rerata calon penumpang sangat memahami dan mampu menggunakan aplikasi *PeduliLindungi* ketika hendak beraktivitas menggunakan moda transportasi Kereta Rel Listrik.

Kemudahan dalam meng-*instal* dan memahami inovasi aplikasi *PeduliLindungi*, rerata informan mengatakan, mendapatkan informasi dan cara-cara penggunaan aplikasi *PeduliLindungi* melalui SMS di ponsel, media televisi, dan media internet. Dari informasi yang disebarkan tersebut, informan semakin bisa memahami segala proses tentang aplikasi *PeduliLindungi* sebagai syarat untuk memasuki pintu akses ke stasiun kereta agar dapat melakukan perjalanan sesuai tujuan masing-masing.

## KESIMPULAN

Proses difusi inovasi dan adopsi aplikasi *PeduliLindungi* calon penumpang KRL di stasiun Klaten, Purwosari, dan Solo Balapan tidak ada kendala yang signifikan. Rerata calon penumpang sangat memahami inovasi aplikasi *peduliLindungi*. Pemahaman ini didapat dari pemberitaan dan informasi di berbagai media, khususnya informasi yang ada di media elektronik dan media internet. Dampak dari pemberitaan dan informasi dari media memudahkan calon penumpang mampu dengan cepat mencerna dan memahami sebuah inovasi berupa aplikasi *PeduliLindungi*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Lawrence A., *Innovation Diffusion: A New Perpevtive*. New York: Methuen and Co.
- Guba, E.G., 1990, *The-Paradigm Dialog*, Sage Publication, New Delhi, India
- Melkote, Srinivas Raj dan H. Leslie Steeves, 1998, *Communication for*

*Development: Theory and Practice for Empowerment and Social Justice*, Sage Publication, London

\_\_\_\_\_, 2015, *Communication for Development: Theory and Practice for Empowerment and Social Justice*, Sage Publication, New Delhi, India

Mukarom, H. Zaenal, 2021, *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*, Rosda Karya, Bandung.

Rogers, Everett M., 1983, *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.

\_\_\_\_\_, 1995, *Diffusions of Innovations*, Forth Edition. New York: Tree Press.

Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F., 1971, *Communication of Innovations*, London: The Free Press.

Salim, Agus, 2006, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta.

Servaes J. 1999. *Communication for development: One world, multiple cultures*. New Jersey: Hampton Press.